

PENDAMPINGAN IDENTIFIKASI PUSAKA BUDAYA DESA BALI AGA BELANDINGAN KINTAMANI BANGLI

Oleh

Ni G.A. Diah Ambarwati Kardinal , I Gusti Ayu Ketut Artatik, I Putu Sarjana
diahkardinal@unhi.ac.id, ayuartatik@unhi.ac.id, sarjana@unhi.ac.id
Universitas Hindu Indonesia

ABSTRACT

Belandingan is the village of Bali Aga mountain type located in Kintamani District, Bangli Regency, Bali. The location of Belandingan Village itself is quite secluded compared to other villages around Batur. Mount Batur was named the world geopark by UNESCO on 22 September 2013. Belandingan Village is included in 15 Batur Geopark Supporting villages. Although it has become a Supporting Village of Batur Geopark, there is not tourism planning done by the government. Research on the Village of Blandingan itself is difficult to find. The distinctive cultural richness of the Bali Aga Village has the potential for the development of a heritage Tourism Village. The character of Belandingan Village community that is friendly and open to outsiders is also a potential in promoting the tourism of the village. Existing traditions are still in verbal version. The community has not been moved to document their culture. The people themselves when invited to discuss are less aware of the cultural uniqueness they have. For this reason, assistance was provided to the community in this case the religious leaders in the village of Belandingan and Sekaa Teruna Teruni Mandala Cipta Belandingan Village to identify village heritage. It is hoped that the results of this identification will become written data and become material in promoting the field of tourism as a Bali Aga tourist village.

Keywords : Bali Aga, Village Heritage , Assistance . Heritage Identification

1.Pendahuluan

Desa Belandingan adalah desa Bali Aga Pegunungan yang terletak di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli , Bali. Letak Desa Belandingan sendiri cukup terpencil dibandingkan desa lainnya yang berada disekitar danau Batur.

Gunung Batur dinobatkan sebagai geopark dunia oleh UNESCO pada tanggal 22 september 2013. Desa Belandingan termasuk dalam 15 desa Pendukung Geopark Batur (Sukariyanto, 2015). Walaupun telah menjadi Desa Pendukung Geopark Batur belum tampak adanya perencanaan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah. Data mengenai Desa Belandingan sendiri sulit untuk ditemui.

Tak hanya Pola ruang yang memiliki keunikan, tetapi belandingan juga memiliki rumah tradisional khas Bali Aga pegunungan yang masih dilestarikan. Demikian juga dengan kesenian dan tradisinya masih sangat lestari. Sistem kemasyarakatan khas Bali Aga nya juga tetap dilaksanakan hingga saat ini . Kekayaan budaya tersebut menjadi potensi bagi wisata pusaka belandingan. Karakter masyarakat Desa Belandingan yang ramah dan terbuka kepada orang luar juga menjadi potensi dalam memajukan pariwisata desanya (Kardinal,2017)

Potensi budaya baik budaya benda maupun tak benda yang dimiliki oleh Desa Belandingan belum teridentifikasi secara baik. Tradisi-tradisi yang ada masih bersifat lisan. Masyarakat belum tergugah untuk mendokumentasikan budaya yang mereka miliki. Masyarakat sendiri saat diajak berdiskusi kurang menyadari keunikan budaya yang mereka miliki. Generasi muda nya mulai kehilangan jejak terhadap budaya mereka. Misalnya tentang tradisi membangun rumah tradisional karena membangun rumah tradisional relative lebih mahal daripada rumah “Beton Modern”, sehingga mereka belum merasakan bagaimana proses membangun rumah tradisional tersebut.

Hal ini lah yang menjadi pertimbangan oleh tim untuk melakukan pemberdayaan kepada generasi muda desa belandingan dalam hal ini Sekaa Teruna Teruni Mandala Cipta Desa Belandingan untuk memberikan pemahaman pusaka yang dimiliki oleh belandingan melalui pendampingan identifikasi pusaka desa Masalah yang ingin diangkat yakni pendampingan identifikasi pusaka desa Belandingan mempertimbangkan pentingnya masyarakat desa Belandingan

menyadari keunikan budaya yang mereka miliki agar timbul kesadaran serta rasa bangga terhadap budaya mereka, sehingga di tahap awal perlu dilakukan identifikasi potensi pusaka desa. Identifikasi pusaka desa ini akan menjadi dasar dalam melakukan perencanaan wisata desa nantinya baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah.

2. Metode Pemecahan Masalah

Pusaka adalah peninggalan masa yang bernilai sejarah, pemikiran, kualitas rencana dan pembuatannya, perannya yang sangat penting bagi keberlanjutan hidup manusia. Ada pula yang mewakili gaya arsitektur yang khas pada suatu masa. Pusaka dalam kamus bahasa Indonesia –Inggris oleh Poerwadarminta, berarti heritage (Bahasa Inggris) (Adhisakti, 2010)

Sebagaimana dinyatakan dalam piagam Pelestaria Pusaka Indonesia 2003, Pusaka Indonesia adalah pusaka alam, budaya dan gabungan antar keduanya yang disebut dengan pusaka saujana (Adhisakti, 2010). Untuk di Belandian dilakukan identifikasi Pusaka Budaya /*Cultural Heritage*. Pusaka Budaya terdiri atas Pusaka Budaya Ragawi (Tangible Cultural Heritage) dan Pusaka Budaya Tak Ragawi (Intangible Cultural Heritage). Pusaka Budaya Ragawi adalah semua pusaka budaya yang mempunyai raga atau berbentuk benda. Secara garis besar pusaka budaya ragawi dapat dibedakan menjadi dua yakni pusaka budaya ragawi bergerak dan pusaka budaya ragawi tak bergerak. Pusaka budaya ragawi bergerak adalah pusaka budaya ragawi yang dengan mudah dapat dipindahkan. Contoh adalah arca, keramik, perabot rumah tangga, tekstil, kereta, foto dan masih banyak lagi. Pusaka budaya ragawi tak bergerak adalah pusaka ragawi yang tidak dapat dipindahtempatkan tanpa mengubah atau merusak pusaka-pusaka budaya ragawi yang dimaksud. Pusaka ini memiliki kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan lokasi keberadaannya. Apabila dipisahkan dari lokasi keberadaannya, nilai dan makna pusaka budaya ragawi tersebut menjadi berubah, bahkan dapat hilang sama sekali. Termasuk di

dalam kategori pusaka budaya ragawi tak bergerak adalah pusaka bangunan dan monumen. Menurut Konvensi UNESCO tentang perlindungan terhadap warisan Budaya dan Alam Dunia (Convention Concerning The Protection of The World Cultural and Natural Heritage) tahun 1972, arisan budaya tak bergerak dapat berupa :

- Monumen meliputi karya arsitektur, karya patung dan lukisan yang monumental, elemen atau struktur arsitektur, inskripsi dan lukisan dinding di gua)
- Kumpulan bangunan yang saling terhubung atau terpisah
- Situs (meliputi karya manusia atau campuran antara karya manusia dengan alam serta situs-situs arkeologis)

Pusaka Budaya Tak Ragawi (Intangible Cultural Heritage) adalah suatu kekayaan masa lalu yang sifatnya abstrak, tidak berwujud secara fisik, tetapi mengandung nilai, manfaat, makna, keahlian, dll yang sangat tinggi dan berharga bagi kehidupan.

UNESCO menegaskan bahwa ‘warisan budaya tak benda (intangible cultural heritage)’ adalah berbagai praktek, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, (serta alat-alat, benda, artefak dan ruang-ruang budaya terkait dengannya) yang diakui oleh berbagai komunitas, kelompok, dan dalam hal tertentu perseorangan sebagai bagian warisan budaya mereka (Adhhisakti, 2010). Warisan budaya tak benda ini diwariskan dari generasi ke generasi dan senantiasa diciptakan kembali oleh berbagai komunitas dan kelompok sebagai interaksi mereka terhadap lingkungannya, dengan alam serta sejarahnya. Konsep mengenai budaya tak benda mencakup beberapa manifestasi karya berikut ini:

- Tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa merupakan alat pengantar warisan budaya tak benda
- Music, tari, drama dan bentuk-bentuk seni pertunjukan lainnya

- Kebiasaan-kebiasaan sosial, ritual dan berbagai perayaan
- Pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan terkait alam dan alam semesta
- Keterampilan tradisional

3. Hasil dan pembahasan

Untuk melakukan identifikasi pusaka desa Belandingan , maka dilakukan dengan cara Rembug warga /Focus Group Discussion. Rembug warga tersebut dengan mengundang *hulu apad* Desa Belandingan, *mangku gede*, Jro Dasaran, dan juga perwakilan STT Mandala Cipta Desa Belandingan. FGD dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2019 bertempat di Wantilan Desa Belandingan. Untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan, maka masyarakat dibagi menjadi 2 kelompok. Kelompok I membahas tentang budaya terkait dengan agama dan tradisi, Kelompok II membahas tentang pusaka budaya terkait dengan permukiman.



Gambar 1. Suasana FGD Bersama Masyarakat Belandingan

Sumber : Kardinal, 2019

Dari hasil rebug warga tersebut dapat diidentifikasi pusaka budaya yang ada di Belandingan antara lain :

A. Pusaka Budaya Tak Ragawi

Pusaka budaya tak ragawi yang dapat ditemukan di Desa Belandingan meliputi :

Tabel 1. Identifikasi Pusaka Budaya Tak Ragawi

Aspek	Detail	Keterangan
Sejarah Desa	Kisah Dukuh Penunjung tutur	Asal Nama Desa dari Kata Bala dan Tandingan
	Kisah Ratu Ayu Mas Mambah	Berkaitan dengan keberadaan Pura Manik Muncar
Sosial Masyarakat	Sistem <i>Hulu Apad</i>	Sistem pemerintahan desa adat Bali Aga Belandingan
	Sistem Jero Dasaran dan Mangku Gede	Berkaitan dengan keberadaan merajan dadya dimasing-masing banjaran serta pura-pura di desa
	Sistem organisasi kerja masyarakat	Masyarakat terbagi dalam kelompok-kelompok sesuai dengan keahlian dan status perkawinan. Sekaa /Kelompok yang ada antara lain <i>Sekaa Teruna – teruni</i> , <i>Sekaa Igel</i> , <i>Sekaa Ebat</i> , <i>SekaaAngklung</i> , <i>Seka Gong</i> , <i>Seka Ganti</i> , <i>Sekaa Lampu</i> , <i>Sekaa Shanti</i> .

<p>Kesenian</p>	<p>Tari Baris Teruna (oleh teruna desa), Tari Rejang Bunga (oleh bunga desa (perempuan yang belum menikah) , Tari Baris Tumbak selem, Tari Baris Tumbak Barak, Tari Baris Tutup , Tari perang perangan dan Bojog-bojogan yang ditarikan oleh sekaa igel</p>	<p>Tarian selalu ditarikan dengan urutan yang sama. Diawali dengan Tari baris teruna dan Tari Rejang Bunga merupakan tarian pembuka /menyambut kehadiran Tuhan Tari Baris Tumbak Selem-Tari baris Tumbak Barak-Tari Baris Tutup merupakan tari persembahan. Tari Perang-perangan dan Bojog-Bojogan. Kedua tarian ini merupakan penanda bahwa upacara telah selesai. Tarian ini selalu ditampilkan saat piodalan. Tidak Bisa dirubah urutan pentasnya karena berkaitan dengan prosesi upacara.</p>
<p>Tempat Suci (Pura)</p>	<p>Pura di Belandingan memiliki pengaturan mandala yang berbeda</p>	<p>Jika biasanya , umat bersembahyang di jeroan /ruang utama dari Pura maka di Belandingan di beberapa puranya tidak menggunakan sistem tersebut. Persembahyangan dilakukan di luar dari ruang utama (Jeroan) . <i>Jeroan</i> dimana tempat pelinggih berada hanya dapat dimasuki oleh mereka yang bertugas saja seperti jero dasaran ataupun mngku gede, bebeapa <i>teruna</i> dan <i>bunga</i> yang memang mendapat tugas.Ini terlihat di Pura Puseh Meneng, Pura Sang Hyang Song</p>
<p>Pola Permukiman dan hunian</p>	<p>Memiliki pola permukiman khas desa Bali Aga Belandingan. Pengaturan blok-blok perumahan dengan menggunakan sistem <i>banjaran</i>. Dalam satu banjaran terdapat beberapa klan keluarga (soroh). Namun belandingan tidak mengenal sistem kasta (Kardinal, 2017) Belandingan juga masih memiliki Rumah tradisional khas pegunungan kintamani. Nilai-Nilai filosofis tata ruang dalam rumah dan pola tradisionalnya masih dipertahankan.</p>	<p>Istilah banjaran sangat unik karena hanya dijumpai di Desa Belandingan. Belandingan . Tempat suci menempati daerah yang relatif lebih tinggi dari kawasan permukiman dan ladang. Bukit yang membentang di atas areal permukiman menjadi tempat yang dihormati sehingga hampir seluruh pura di Belandingan berdiri berderet di bukit tersebut yakni pura Desa, Pura Dukuh , Pura Manik Muncar, Pura Batu Gede. Rumah Tradisional Saka roras masih menerapkan tata nilai tradisional <i>hulu teben</i> , konsep tri angga dan tri mandala.</p>

Ritual	Bebantenan masih menggunakan banten khas desa Bali Aga Belandingan. Pelaksanaan upacara baik di pura maupun upacara kepada leluhur, manusia dan alam tetap memegang tradisi yang ada	Banten antara satu desa Bali Aga dengan desa Bali Aga lainnya biasanya tidak sama. Memiliki ciri khas masing-masing.
	Terdapat tradisi-tradisi unik yang merupakan tradisi khas Bali Aga Desa Belandingan	<ul style="list-style-type: none"> - Tradisi Anak Kembar - Tradisi dalam upacara kematian - Tradisi tabuh rah yang berkaitan dengan pelaksanaan mecaru tilem kenem dan meprani di tegal suci - Tradisi dalam upacara pernikahan

Sumber : FGD 2019



Gambar 2. Berbagai Pusaka Budaya Tak Ragawi Desa Belandingan
 Ki-ka Tari Baris Tutup –Banten Prani –Pembagian Mandala Pura Puseh Meneng
 Sumber : Survey 2019

B. Pusaka Budaya Ragawi

Belandingan memiliki beberapa pusaka Budaya ragawi yang dapat dibagi menjadi beberapa kategori seperti yang diuraikan pada tabel 2.

Tabel 2. Identifikasi Pusaka Budaya Ragawi

Aspek	Detail	Keterangan
Senjata	Keris ini berkaitan dengan kisah tokoh masyarakat Desa Yakni Ki Dukuh Penunjung Tutur	Tidak sembarang orang bisa melihat keris ini. Keris di simpan di Pura Dukuh.

<p>Sistem Kepercayaan</p>	<p>Terdapat beberapa pura-pura yang khas di Desa Belandingan yang mencirikan Belandingan sebagai Desa Tua</p>	<p>Pura Batu Gede, Pura Sang Hyang Song memiliki satu kesamaan di mana di kedua pura tersebut terdapat batu besar yang memiliki lubang . Batu berlubang di Desa Sang Hyang Song dipercaya bisa mengecil dan membesar . Batu tersebut disucikan oleh masyarakat.</p> <p>Pura Tegal Suci merupakan salah pura tertua di Desa Belandingan dimana upacara meprani dilakukan. Berbeda dengan pura-pura lainnya di Belandingan, pura ini berupa pohon besar yang dikeramatkan oleh masyarakat. Pohon ini menjadi puska ragawi yang penting.</p>
<p>Tempat Suci</p>	<p>Masing-masing Banjaran memiliki beberapa <i>merajan dadya</i> sesuai dengan sorohnya masing-masing.</p>	<p>Bentuk <i>pelinggih</i> dan pengaturan bangunan pada merajan dadya merupakan ciri khas Bali Aga Belandingan.</p> <p>Untuk di setiap hunian, maka tempat sucinya mengacu pada zona utama /Hulu/Utara-timur pada blok hunian.</p>
<p>Kesenian</p>	<p>Tari Baris Teruna (oleh teruna desa), Tari Rejang Bunga (oleh bunga desa (perempuan yang belum menikah) , Tari Baris Tumbak selem, Tari Baris Tumbak Barak, Tari Baris Tutup , Tari perang perangan dan Bojog-bojogan yang ditarikan oleh sekaa igel</p>	<p>Keseluruhan tari ini sangat penting dalam prosesi upacara. Secara fisik pusaka budaya ragawi terdapat pada kostum yang dikenakan oleh para penari. Menurut penuturan dari tokoh masyarakat, bentuk dari kostum masih sama hanya berbeda di material yang digunakan serta motif-motif yang digunakan sudah mulai termodifikasi. Namun beberapa keluarga masih menyimpan busana warisan dari leluhurnya.</p>

Permukiman dan hunian	Rumah Tradisional Belandingan (saka roras yang artinya bertiang dua belas) dengan dengan material bambu masih dipertahankan	Penggunaan Material bambu karena maeterail ini dulunya sangat mudah ditemukan di Belandingan. Karakter material nya membantu untuk memberikan penghawaan yang baik ke dalam ruangan tempat tinggal. Namun saat ini keberadaannya terancam karena biaya yang dibutuhkan untuk membangun rumah tradisional ini sangat mahal dan orang yang ahli membangun rumah tradisional ini tinggal sedikit.
Mata Pencaharian	Masyarakat Belandingan umumnya merupakan petani sayur	Dulunya masyarakat berkebun sayur-sayuran seperti jagung dan umbi-umbian. Hasil panen biasanya diletakkan dibagian atas dapur. Dengan berembangnya perkebunan bawang sejak tahun 90-an maka di pekarangan rumah biasanya masyarakat memiliki bangunan semi permanen untuk meletakkan hasil panen bawangnya.

Sumber : FGD 2019



Gambar 3. Berbagai Pusaka Budaya Ragawi Desa Belandingan
 Ki-ka Rumah Tradisional-Batu Gede-Tegal Suci
 Sumber : Survey 2019

4. Kesimpulan dan saran

Belandingan memiliki keunikan budaya baik ragawi maupun tak ragawi yang keberadaannya harus dijaga dan dilestarikan. Hasil identifikasi yang dilakukan oleh tim pengabdian masih merupakan hasil identifikasi awal karena keterbatasan

pengetahuan yang dimiliki oleh tim pengabdian. Pusaka budaya berupa tari-tarian masih sangat perlu untuk dilakukan pendokumentasian agar tak hilang karena generasi muda Belandian sudah banyak yang tidak mengetahui secara detail makna yang terkandung dalam tarian-tarian tersebut. Demikian juga dengan tradisi-tradisi yang ada seperti tradisi untuk anak kembar juga mengalami perubahan sesuai dengan semakin meningkatnya pemahaman masyarakat Belandian akan agama.

5. Ucapan terimakasih

Ucapan terimakasih kepada Ristekdikti atas bantuan Hibah Pengabdian Masyarakat 2018 tahun pelaksanaan 2019 sehingga tim pengabdian berkesempatan melakukan identifikasi pusaka budaya Belandian yang dapat menjadi referensi dalam perencanaan wisata pusaka desa Belandian baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Terimakasih kepada Pemerintah Kabupaten Bangli, Segenap Masyarakat Desa Belandian serta Mahasiswa Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hindu Indonesia dan pihak-pihak terkait lainnya yang telah membantu kegiatan ini sehingga berjalan lancar.

Daftar Pustaka

Adishakti, Laretna,T; Winoto; Suhadi. 2010. *Pendidikan Pusaka Indonesia*. Yogyakarta: BPPI.

Kardinal, Ni G A Diah Ambarwati.2017. Pemanfaatan Daya Tarik Pusaka Budaya sebagai Potensi Pariwisata Pusaka Desa Belandian. Prosiding Seminar Nasional PlanoEarth H. 667-680

Kardinal, Ni G.A.Diah Ambarwati. 2017. Konsep Pola Ruang Desa Belandian . Laporan Hibah Penelitian Dosen Pemula Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Sesuai Dengan Kontrak Penelitian **Nomor : 1094/K8KM/2017**

Sukariyanto, I Gede Made. 2015. Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Desa Belandian Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Bangli. Sekolah Tinggi Pariwisata Bali. Diunduh dari <https://www.scribd.com/doc/282463049/Partisipasi-Masyarakat-Lokal-Dalam-Pengembangan-Desa-Belandian-Sebagai-Desa-Wisata-Di-Kabupaten-Bangli>, tanggal 29 mei 2016.